

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Pembelajaran

Secara bahasa, implementasi dapat diartikan sebagai proses pelaksanaan atau penerapan. Istilah ini merujuk pada upaya untuk mewujudkan suatu gagasan, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan nyata yang dapat menghasilkan perubahan, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, implementasi diartikan sebagai “put something into effect”, yang berarti menjalankan sesuatu sehingga memberikan dampak atau pengaruh yang dapat dirasakan..²²

Konsep pembelajaran memiliki keterkaitan yang erat dengan makna belajar dan mengajar. Ketiga aktivitas ini, belajar, mengajar, dan pembelajaran, berlangsung secara bersamaan. Namun perlu dipahami bahwa proses belajar dapat berlangsung secara mandiri tanpa kehadiran pendidik atau tanpa melalui aktivitas pengajaran formal yang terstruktur. Di sisi lain, mengajar mencakup seluruh tindakan yang dilaksanakan oleh pendidik di ruang kelas. Pada intinya, kegiatan mengajar menggambarkan upaya-upaya yang dilakukan pendidik untuk memastikan proses pembelajaran berlangsung dengan efektif, beretika, dan menciptakan suasana yang kondusif bagi peserta didik. Semua upaya tersebut merupakan komponen penting dari aktivitas pengajaran.

²² Warni T. Sumar, “Implementasi Kompetensi Guru Mengelola Kurikulum K13 Dalam Pembelajaran Tematik Di Sdn Se Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo,” *Pedagogika* 9, no. 1 (April 4, 2018): 71–87, <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v9i1.28>.

Berdasarkan pada apa yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu proses menentukan sebuah tujuan dan target pembelajaran yang ingin dicapai, serta menentukan jalan dan sumber yang dibutuhkan agar mencapai tujuan tersebut secara efisien dan efektif. Perencanaan pembelajaran sebagaimana yang diungkapkan Ernawati (2018, 16) juga dapat diartikan sebagai serangkaian proses untuk menyusun bahan ajar, media, metode, pendekatan, dan penilaian dalam durasi waktu tertentu untuk mencapai suatu target.

Dalam hal ini implementasi pembelajaran kaitannya dengan pendidikan karakter adalah penerapan suatu kegiatan atau metode secara terus-menerus yang dilakukan oleh para pendidik terhadap peserta didik di kelas V SDN Bulusari 3 sebagai upaya terhadap pembentukan karakter siswa.

B. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pembelajaran yang menyatukan ilmu pengetahuan umum dan ajaran agama, dengan landasan nilai-nilai moral yang mencakup aspek jasmani, rohani, dan akal. Tujuannya adalah untuk membimbing individu mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembinaan yang dilakukan melalui ajaran-ajaran Islam, dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai Islam,

sehingga ajaran tersebut menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.²³

Pendidikan agama Islam adalah suatu pelaksanaan kegiatan yang terencana untuk memperoleh hasil yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ditunjukkan kepada anak didik yang sedang tumbuh agar mereka mampu menumbuhkan sikap dan budi pekerti yang baik serta dapat memelihara perkembangan jasmani dan rohani secara seimbang di masa sekarang dan mendatang sesuai dengan aturan agama Islam dan menjadikan agama Islam menjadi pandangan hidup. Dalam hal ini, PAI membantu siswa memahami secara mendalam ajaran agama Islam sehingga mampu mempertahankan keislaman mereka tanpa terpengaruh oleh budaya asing yang datang.

Pendidikan agama Islam telah lama dianggap sebagai salah satu pilar penting dalam pembangunan karakter di Indonesia. Hal ini tidaklah mengherankan mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah pemeluk agama Islam (Minarti, 2022). Dalam hal ini, implementasi PAI dalam kurikulum pendidikan merupakan upaya strategis untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan memiliki karakter yang kuat sesuai dengan ajaran Islam. PAI tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga membimbing siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui pembelajaran

²³ Mohammad Shohibul Anwar, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak SMP," *JIECO Journal of Islamic Education Counseling* 1, no. 1 (June 11, 2021): 27–42, <https://doi.org/10.54213/jieco.v1i1.26>.

tentang akhlak, siswa diajarkan untuk menjadi individu yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. PAI menjadi sarana bagi siswa untuk memperkuat karakter moral mereka.²⁴

Pentingnya PAI dalam pembangunan karakter juga tercermin dalam kontribusinya terhadap pembentukan kepribadian yang tangguh. Melalui pembelajaran tentang ketabahan, kesabaran, dan keteguhan hati dalam menghadapi cobaan, siswa dibekali dengan mental yang kuat untuk menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, PAI tidak hanya mengajarkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga membentuk karakter yang kokoh dan tidak mudah goyah di hadapan godaan dan kesulitan. Tidak dapat dipungkiri bahwa implementasi PAI sebagai pilar pembangunan karakter juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam di kalangan para pendidik. Hal ini dapat mengakibatkan penyampaian materi PAI yang kurang efektif dan tidak mampu menginspirasi siswa untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang harus diikuti oleh setiap siswa. Mata pelajaran ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam, karena bersumber dari prinsip-prinsip dasar dalam Islam. Ditinjau dari isi materinya, Pendidikan Agama Islam memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai mata

²⁴ Abdul Rozak, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Penting Dalam Pembangunan Karakter," *Karimiyah* 4, no. 1 (June 4, 2024): 15–32, <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v4i1.50>.

pelajaran lainnya, dengan tujuan utama untuk membentuk karakter dan akhlak mulia pada diri peserta didik. Pembelajaran pendidikan agama Islam melatih peserta didik yang beriman kepada ketaqwaan Allah SWT, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan Islam yang baik, terutama sumber-sumber ajaran dan prinsip-prinsip Islam lainnya.²⁵ Pendidikan agama Islam tidak hanya membimbing siswa untuk memperoleh berbagai studi Islam, tetapi juga menekankan pendidikan agama Islam, yang merupakan cara bagi siswa untuk memperoleh studi Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Seorang pendidik Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis sebagai fasilitator sekaligus pembimbing dalam proses belajar. Tugas mereka bukan sekadar menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga mengaitkan materi tersebut dengan situasi nyata yang dialami siswa. Untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Islam, guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang partisipatif, seperti diskusi, bercerita, simulasi, serta aktivitas kreatif lainnya. Selain itu, penting bagi kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk menjaga keseimbangan, dengan memperhatikan keberagaman latar belakang keagamaan siswa agar tercipta suasana inklusif dan saling menghargai dalam lingkungan sekolah. Selain itu, pendekatan pembelajaran harus sesuai dengan perkembangan kognitif dan

²⁵ Abdul Rozak, "Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas Vii Di Sekolah Mts Negeri 01 Pamulang Tangerang Selatan: Pendekatan Metode Literature Study And Review (LSR)," *El Banar : Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 6, no. 1 (April 3, 2023): 1–8, <https://doi.org/10.54125/elbanar.v6i1.149>.

emosional siswa, sehingga materi ajar dapat disampaikan secara efektif dan menarik bagi mereka.²⁶

Peran guru Pendidikan Agama Islam tidak terbatas pada penyampaian materi keagamaan semata, tetapi juga mencakup fungsi sebagai teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan karakter bertujuan membantu siswa membentuk kepribadian yang sejalan dengan ajaran Islam, yang dilakukan melalui proses pembinaan, pengawasan, dan pendampingan yang terus-menerus. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk menjadi panutan, karena sikap dan perilaku peserta didik sering kali terbentuk dari keteladanan yang diberikan oleh gurunya. Dalam proses pembelajaran, guru PAI dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter, menciptakan variasi dalam metode pengajaran, serta mendorong keterlibatan aktif siswa.²⁷ Hal ini dapat dicapai dengan membuat program-program ekstra keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, memastikan program-program tersebut dilaksanakan sebaik mungkin, dan menjadikannya sebagai landasan bagi pengembangan karakter tambahan.

Pendidikan agama islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter tanggung jawab pada siswa. Hal ini dikarenakan nilai-nilai tanggung jawab telah tertanam kuat dalam

²⁶ Atiratul Jannah, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar" 08 (2023).

²⁷ Muh. Judrah et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (February 29, 2024): 25–37, <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>.

ajaran Islam. Berikut beberapa cara pendidikan agama Islam berkontribusi dalam membentuk karakter tanggung jawab:

1. Amanah: Konsep amanah mengajarkan pentingnya menjaga kepercayaan yang diberikan oleh orang lain. Hal ini mendorong individu untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya.
2. Tanggung jawab sosial: Islam mengajarkan pentingnya berbuat baik kepada sesama, membantu orang yang membutuhkan, dan menjaga lingkungan.
3. Disiplin: Nilai disiplin diajarkan dalam Islam melalui berbagai ibadah seperti shalat, puasa, dan haji. Disiplin merupakan dasar dari tanggung jawab.
4. Pembiasaan: Pendidikan agama Islam mengajarkan pentingnya pembiasaan dalam melakukan kebaikan. Dengan membiasakan diri melakukan hal-hal yang baik, maka karakter tanggung jawab akan tertanam secara kuat dalam diri individu.
5. Diskusi dan Refleksi: Melalui diskusi dan refleksi, siswa diajak untuk berpikir kritis tentang nilai-nilai tanggung jawab dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pendidikan agama Islam berperan sangat penting dalam membentuk karakter tanggung jawab. Dengan menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, mandiri, dan berakhlak mulia. Dengan adanya kerjasama antara sekolah, guru,

orang tua, dan masyarakat, diharapkan pendidikan agama Islam dapat memberikan kontribusi yang optimal dalam membentuk generasi muda yang berkarakter.

Pendidikan karakter hadir untuk membentuk individu yang memiliki nilai-nilai luhur, akhlak yang baik, dan perilaku yang bertanggung jawab. Pendidikan karakter merupakan investasi jangka panjang yang sangat penting untuk membangun generasi muda yang berkualitas. Dengan menanamkan nilai-nilai luhur sejak dini, diharapkan individu dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa Indonesia ini.

Tujuan Pendidikan Pendidikan Karakter Bangsa diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.

- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi Warga Negara yang lebih baik, yaitu Warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai Warga Negara. Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak disadari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.²⁸

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang baik dalam diri peserta. Pendidikan karakter mencakup berbagai konsep seperti budaya sekolah yang positif, pendidikan moral, komunitas yang adil, pembelajaran sosial-emosional, pengembangan karakter yang positif, pendidikan kewarganegaraan, dan pembelajaran akademik. Membentuk kepribadian yang baik pada pendidikan karakter adalah suatu proses yang harus dilakukan secara terus menerus dalam pendidikan. Karakter yang baik mengacu pada serangkaian kualitas, sifat, dan nilai

²⁸ Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," n.d.

yang menentukan standar moral dan etika seseorang. Berkarakter baik berarti memiliki kompas moral yang kuat dan berpedoman pada prinsip-prinsip etika. Pada akhirnya, karakter yang baik adalah tentang menjadi orang baik yang memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan dan perspektif orang lain.

1. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Model pembelajaran adalah kerangka kerja atau pendekatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Model ini memberikan panduan bagi guru atau fasilitator dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan memilih model pembelajaran yang tepat, diharapkan peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Model pembelajaran juga mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang menyusun langkah-langkah secara sistematis dan terencana dalam mengatur proses belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, model pembelajaran berfungsi sebagai panduan atau referensi dalam pelaksanaan kegiatan

belajar mengajar. Berikut ini adalah model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter tanggung jawab siswa.

2. Teori Konstruktivisme Jean Piaget

Teori pembelajaran yang efektif untuk menanamkan karakter tanggung jawab pada siswa adalah Teori Konstruktivisme Jean Piaget. Kata *konstruktivistik* berasal dari akar kata *konstruktif* yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti memiliki sifat memperbaiki, membangun, serta membina. Dalam konteks filsafat pendidikan, *konstruktivisme* diartikan sebagai aliran atau paham yang berupaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern (Suparlan, 2019), dengan demikian dapat ditarik benang merah bahwa teori konstruktivistik secara istilah adalah suatu teori yang sifatnya membangun suatu pemikiran-pemikiran sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang bersifat mutakhir atau baru.

Konstruktivisme mengandung makna sebagai suatu pendekatan yang bersifat membangun. Dalam ranah filsafat pendidikan, konstruktivisme dipahami sebagai usaha untuk merancang kehidupan yang berpola pada budaya modern. Dengan demikian, teori konstruktivisme lebih menekankan pada proses membangun, baik dalam hal pengembangan kemampuan maupun pemahaman siswa selama pembelajaran berlangsung. Karena pendekatan ini berorientasi pada pembangunan, diharapkan dapat

mendorong siswa untuk lebih aktif, sehingga potensi kecerdasannya dapat berkembang secara optimal.²⁹

Menurut Asrori, teori belajar konstruktivistik berpandangan bahwa pengetahuan terbentuk dalam diri individu yang sedang belajar, bukan sesuatu yang bisa langsung ditransfer dari pendidik ke peserta didik. Oleh karena itu, setiap peserta didik harus secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya. (Asrori, 2020).

Sedangkan Menurut Trianto, konstruktivistik dipahami sebagai suatu pendekatan yang menekankan proses aktif peserta didik dalam membentuk pengetahuannya. Dalam pandangannya, peserta didik didorong untuk secara aktif mengasimilasi dan mengakomodasi informasi baru. Dengan demikian, konstruktivistik merupakan teori perkembangan kognitif yang memfokuskan pada peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka terhadap realitas (Putri & Putra, 2019).

Seiring dengan hal tersebut, Donald menyatakan bahwa teori konstruktivistik merupakan pendekatan dalam proses belajar mengajar yang berfokus pada upaya mengoptimalkan pemahaman siswa (Masgumelar & Mustaf, 2021). Pandangan ini sejalan dengan pendapat Santrock, yang menekankan bahwa proses belajar akan

²⁹ Suparlan Suparlan, "Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran," *ISLAMIKA* 1, no. 2 (July 31, 2019): 79–88, <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>.

lebih efektif jika individu secara aktif membangun sendiri pengetahuan dan pemahamannya. (Isti`adah, 2020).³⁰

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivistik adalah teori yang menitik beratkan siswa secara aktif dalam membangun pemahaman mereka terhadap apa yang telah mereka pelajari dengan cara mengumpulkan informasi dan menafsirkannya serta mengaitkannya dengan pengalaman mereka sebelumnya.

Berikut strategi penerapan teori konstruktivisme dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada siswa:

Implikasi teori Piaget dalam pembelajaran yaitu:

- a. Merumuskan tujuan belajar.
- b. Memilah bahan pembelajaran.
- c. Membuat tema-tema dengan memungkinkan akan dipelajari peserta didik dengan cara aktif.
- d. Memilih serta menyusun proses pembelajaran yang sesuai dengan tema pembelajaran, misal proses belajar mengajar dengan berbentuk kelompok, eksperimen, *role play*, dan *problem solving*.
- e. Menyiapkan bermacam-macam pertanyaan yang bisa menciptakan karakter kreatif peserta didik untuk berpikir kritis, berdiskusi dan mengajukan pertanyaan.

³⁰ Ermis Suryana, Marni Prasyur Aprina, and Kasinyo Harto, "Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran," *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (July 2, 2022): 2070–80, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666>.

- f. Menilai kegiatan serta hasil dari pembelajaran.³¹

3. Teori Konstruktivisme Vygotsky

Vygotsky menekankan pentingnya memanfaatkan lingkungan dalam pembelajaran. Lingkungan sekitar siswa meliputi orang-orang, kebudayaan, termasuk pengalaman dalam lingkungan tersebut. Orang lain merupakan bagian dari lingkungan (Taylor, 1993), pemerolehan pengetahuan siswa bermula dari lingkup sosial, antar orang, dan kemudian pada lingkup individu sebagai peristiwa internalisasi (Taylor, 1993). Vygotsky menekankan pada pentingnya hubungan antara individu dan lingkungan sosial dalam pembentukan pengetahuan yang menurut beliau, bahwa interaksi sosial yaitu interaksi individu tersebut dengan orang lain merupakan faktor terpenting yang dapat memicu perkembangan kognitif seseorang.

Menurut Vygotsky, proses pembelajaran akan berlangsung lebih optimal dan efisien jika anak terlibat dalam kegiatan belajar secara kooperatif bersama teman-temannya, di dalam lingkungan yang mendukung serta mendapatkan arahan dari individu yang lebih berpengalaman, seperti guru atau orang dewasa. Berdasarkan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky ini, banyak praktisi pendidikan mengembangkan berbagai model pembelajaran, seperti pembelajaran kooperatif, pembelajaran melalui interaksi

³¹ Ermis Suryana, Marni Prasyur Aprina, and Kasinyo Harto, "Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran," *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (July 2, 2022): 2070–80, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666>.

antarteman (peer interaction), pembelajaran berbasis kelompok, serta pembelajaran berbasis pemecahan masalah (problem posing).³²

C. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh manusia untuk mendidik serta mengembangkan potensi peserta didik dalam rangka membentuk karakter diri mereka. Tujuannya adalah agar individu tersebut dapat memberikan manfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter memiliki keterkaitan yang kuat dengan pendidikan moral karena keduanya bertujuan membentuk dan melatih kemampuan individu secara berkelanjutan demi mencapai perbaikan dan penyempurnaan diri menuju kehidupan yang lebih baik. Perkembangan karakter seseorang dipengaruhi oleh potensi bawaan sejak lahir, yang dikenal sebagai karakter dasar dan bersifat biologis.

Menurut Ki Hajar Dewantara, perilaku sebagai wujud karakter merupakan hasil gabungan antara sifat bawaan sejak lahir dan pengaruh lingkungan sekitarnya. Karakter seseorang dapat dibentuk melalui proses pendidikan, karena pendidikan merupakan sarana paling ampuh untuk membantu individu mengenali dan memahami jati dirinya sebagai manusia. Melalui pendidikan, akan tercipta manusia yang berbudi pekerti luhur, memiliki ketajaman berpikir, keterampilan fisik, serta kesadaran akan peran dirinya sebagai makhluk ciptaan.³³

³² Marwia Tamrin and St Fatimah S Sirate, "Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Dalam Pembelajaran Matematika" 3 (2011).

³³ Yusri Fajri Annur, Ririn Yuriska, And Shofia Tamara Arditasari, "Pendidikan Karakter Dan Etika Dalam Pendidikan," 2021.

Pembentukan karakter bangsa dapat dimulai dari pembinaan karakter setiap individu. Namun, karena manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dalam lingkungan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu hanya bisa berlangsung secara optimal jika dilakukan dalam konteks sosial dan budaya tempat ia berada. Dengan kata lain, pendidikan karakter harus berlangsung tanpa memisahkan peserta didik dari masyarakat, lingkungan sosial, dan budaya bangsanya. Oleh karena itu, proses pendidikan yang membentuk karakter bangsa menjadi tanggung jawab bersama seluruh pendidik.³⁴

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Tingkat pendidikan karakter seseorang berperan besar dalam menentukan kualitas hidup serta keberhasilannya dalam berinteraksi dengan masyarakat. Selain pendidikan formal yang diperoleh di bangku sekolah, kemampuan untuk terus memperbaiki diri dan belajar dari pengalaman juga sangat penting dalam proses pembentukan karakter. Tanpa kedua hal tersebut, pengembangan diri seseorang akan sulit untuk berkembang secara optimal. Melalui pendidikan karakter, diharapkan siswa tidak terjerumus dalam perilaku negatif seperti tawuran, menyontek, kemalasan, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan sejenisnya.

Secara mudah karakter dipahami sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang tertanam dalam diri dan

³⁴ Sri Haryati, "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013," n.d.

perilaku. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang sesuatu yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.³⁵

Saat ini, terjadi penurunan moral yang signifikan di Indonesia, khususnya dalam dunia pendidikan. Beberapa contohnya adalah tindakan peserta didik yang menyontek saat ujian, membolos meskipun pelajaran telah dimulai, hingga sikap tidak sopan terhadap guru. Fenomena ini umumnya dipicu oleh lemahnya penanaman nilai-nilai karakter pada siswa. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat pendidikan karakter yang dapat dimulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, hingga lembaga pendidikan seperti sekolah (Suryanti & Widayanti, 2018).

Penguatan pendidikan karakter menjadi jawaban yang tepat untuk mengatasi permasalahan seperti yang telah diuraikan. Dalam hal ini, sekolah sebagai penyelenggara pendidikan memiliki peran penting sebagai wadah untuk merealisasikan tujuan dari pendidikan karakter tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan

³⁵ Sri Latifah, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni* 3, no. 2 (October 21, 2014): 24–40, <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v3i2.71>.

memaksimalkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Seorang guru PAI sepatutnya mampu menjadi teladan yang baik bagi para siswa, dimulai dari memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Contohnya meliputi membiasakan kebiasaan 3S (senyum, salam, dan sapa), datang ke sekolah tepat waktu, menciptakan suasana kelas yang nyaman dan penuh interaksi positif, membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, menggunakan bahasa yang sopan dan santun, berpakaian rapi dan pantas, saling tolong-menolong, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diamanahkan.³⁶

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran dalam Membentuk Karakter

Mengembangkan karakter siswa merupakan suatu proses yang rumit karena dipengaruhi oleh berbagai unsur yang dapat mendukung maupun menghambat. Unsur-unsur tersebut bisa berkontribusi dalam membentuk karakter positif atau justru menjadi kendala dalam pembentukan karakter siswa. Berikut adalah beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat pada siswa.³⁷ Faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa:

1. Fasilitas sekolah yang memadai, fasilitas yang disediakan oleh sekolah dengan lengkap akan menambah semangat belajar siswa semakin meningkat.

³⁶ Farid Setiawan et al., "Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4, no. 1 (June 18, 2021): 1–22, <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809>.

³⁷ Safitri Safitri, Sa'baniah Sa'baniah, and Eko Nursalim, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kaubun," *Al-fihris: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 1 (October 30, 2023): 30–45, <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.568>.

2. Budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai karakter (disiplin, tanggung jawab, kejujuran).
3. Kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter.
4. Metode pembelajaran yang aktif misalnya, diskusi kelompok.
5. adanya dukungan dari sekolah dengan mengadakan program-program yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa
6. Penilaian yang menekankan aspek sikap dan perilaku.
7. Figur publik atau tokoh agama di masyarakat yang menjadi teladan bagi siswa.
8. Teman sebaya yang memiliki pengaruh positif.
9. Lingkungan keluarga pun juga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter seorang siswa.

Faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa:

1. Kurangnya pendidikan karakter di sekolah, jika pendidikan hanya menekankan pada sisi akademik dan mengabaikan nilai-nilai moral, siswa tidak akan terbiasa dengan karakter tanggung jawab.
2. Kurangnya teladan dari guru, akan menyebabkan siswa sulit untuk diberi masukan atau nasehat.
3. Minimnya pembinaan dan pengawasan dari orang tua atau guru membuat siswa kurang terarah pada sikap yang baik.
4. Siswa yang tidak memahami pentingnya tanggungjawab atau tidak memiliki motivasi cenderung bersikap acuh tak acuh terhadap tugas mereka.

5. Pengaruh teman sebaya yang kurang memiliki sikap tanggung jawab dapat mempengaruhi perilaku siswa lainnya.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, bertujuan untuk melihat sejauh mana keberhasilan penanaman karakter tanggung jawab pada diri peserta didik.

Faktor pendukung pembelajaran dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa membantu individu untuk mengembangkan rasa empati yang kuat dan menghargai perbedaan orang lain, sehingga dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Pada pendidikan karakter diharapkan peserta didik bisa memiliki empati kepada orang lain salah satu caranya adalah menjadi pendengar yang baik.³⁸ Implementasi pendidikan karakter meliputi tiga hal yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan implementasi pendidikan karakter pendidikan tanggung jawab di SDN Bulusari 3 dilakukan dengan cara memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah dan menuliskan karakter-karakter yang dikembangkan serta cara menanamkannya untuk kemudian dilaksanakan dalam pembelajaran PAI.³⁹

Aspek karakter sangatlah luas dan beragam, namun secara umum dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori utama:

³⁸ Apeles Lexi Lonto, "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Sosio-Kultural pada Siswa SMA di Minahasa," *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan* 31, no. 2 (December 23, 2015): 319, <https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i2.1416>.

³⁹ puji Dwi Nuriyatun, "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di Sd Negeri 1 Bantul," n.d.

- a. Kognitif: Meliputi kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan memecahkan masalah. Ini terkait dengan cara seseorang memproses informasi dan mengambil keputusan.
- b. Afektif: Berhubungan dengan perasaan, emosi, dan nilai-nilai yang diyakini. Ini mencakup sikap, minat, motivasi, dan empati seseorang.
- c. Psikomotor: Terkait dengan keterampilan fisik dan tindakan nyata. Ini mencakup kebiasaan, perilaku, dan cara seseorang mengekspresikan dirinya.⁴⁰

Pendidikan karakter pada tingkat sekolah diimplementasikan melalui pendekatan menyeluruh, dengan mementingkan keseimbangan pengembangan unsur karakter yakni: *Ngerti* (mengerti), *Ngroso* (merasa), dan *Nglakoni* (melakukan), atau pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). pengembangan pendidikan karakter di sekolah dibagi dalam empat bagian, yakni:

- a. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yakni dengan mengintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar melalui berbagai mata pelajaran baik secara parsial maupun terpadu (tematik).

⁴⁰ Ida Destariana Harefa and Ahmad Tabrani, "Problematisa Pendidikan Karakter, Antara Konsep dan Realita," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (May 5, 2021): 148–56, <https://doi.org/10.51615/sha.v1i2.23>.

- b. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan keseharian yang berada di Sekolah Dasar, melalui pengembangan budaya/kultur sekolah untuk pengembangan pendidikan karakter.
- c. Pelaksanaan ekstrakurikuler dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pendidikan kepramukaan, olah raga, seni, keagamaan, dan lain-lain.
- d. Kegiatan pembiasaan keseharian di sekolah dan rumah dilakukan dengan memberdayakan dukungan orangtua dan masyarakat.⁴¹

E. Pengertian Tanggung Jawab

Dalam Islam tanggung jawab dipandang sebagai sebuah amanah. Artinya, setiap individu harus menjalankannya dengan penuh kehati-hatian, ketelitian, serta mempertimbangkan segala dampak baik dan buruk, termasuk keuntungan dan kerugiannya. Segala tindakan yang dilakukan harus dilakukan secara jujur dan terbuka agar menumbuhkan kepercayaan dari orang lain. Dengan demikian, perbuatan tersebut bisa mendapatkan apresiasi atau penghargaan dari masyarakat.⁴² Tanggung jawab berarti berani, siap, dan teguh hatinya dalam menerima putusan dan tindakan yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja. Maksudnya, siswa dikatakan bertanggung jawab

⁴¹ muhammad Iwan Abdi, "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pai Pada Sekolah Berbasis Boarding School Di Indonesia" 3, no. 2 (2021).

⁴² Nur Ahmad Yasin, "Tanggung Jawab Orang Tua Kepada Anak Di Era Digital Perspektif Hukum Keluarga Islam Di Indonesia," *AL-HUKAMA'* 8, no. 2 (December 3, 2018): 430–55, <https://doi.org/10.15642/alhukama.2018.8.2.430-455>.

jika dirinya sadar mengambil keputusan dan mau menghadapi segala akibat yang terjadi. Siswa tidak akan lari dari situasi yang diakibatkan oleh perbuatannya dan mau menanggung akibat serta tidak menyalahkan orang lain.⁴³

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa setiap orang memiliki tanggung jawabnya masing-masing. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an pada Surat *Al-Mudatsir* ayat 38-39:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ۖ اِلَّا اَصْحَابَ الْيَمِيْنِ

Artinya: “Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan, kecuali golongan kanan”

Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa setiap jiwa manusia tergadai di sisi Allah. Baik yang muslim maupun yang kafir, yang ingkar ataupun yang taat, semuanya tergantung pada Allah. Manusia mau maju meraih kebaikan atau mundur yang jelas setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya masing-masing, kecuali golongan kanan golongan inilah yang meraih keberuntungan karena memilih yang baik. Segala perbuatan setiap orang, baik pada waktu, tempat dan kondisi-kondisi tertentu akan berdampak atau berpengaruh pada orang lain. bahkan sampai dia meninggal akan tetap diminta tanggung jawabnya selama dia hidup. Oleh karena itu, selayaknya setiap manusia tidak meremehkan perbuatan baik sekecil apapun dan tidak gegabah berbuat dosa walau sekecil biji sawi.⁴⁴

⁴³ Sarjana, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Pada Siswa Di Smp Negeri 10 Rejang Lebong Skripsi.”

⁴⁴ Yasin, “Tanggung Jawab Orang Tua Kepada Anak Di Era Digital Perspektif Hukum Keluarga Islam Di Indonesia.”

Dalam kegiatan pembelajaran, guru secara konsisten menegur dan memberikan konsekuensi kepada siswa yang melakukan kecurangan seperti menyontek, tidak disiplin, atau melanggar aturan saat mengerjakan tugas. Guru juga rutin mengingatkan siswa tentang jadwal piket serta kegiatan ekstrakurikuler yang berlangsung setelah jam pelajaran usai. Selain itu, guru membiasakan siswa untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan aturan yang berlaku, contohnya dengan mengumpulkan tugas tepat waktu. Jika ada siswa yang belum menyelesaikan tugas, mereka diminta untuk menuntaskannya setelah sekolah dengan pendampingan dari guru. Hal ini dilakukan agar siswa terbiasa bersikap tanggung jawab terhadap kewajiban yang diberikan oleh guru.⁴⁵ Selain itu, warga sekolah juga selalu dihimbau untuk menanamkan pembiasaan-pembiasaan yang positif di lingkungan sekolah antara lain datang tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, berpakaian rapi dan sopan, serta menanamkan karakter tanggung jawab lainnya di lingkungan sekolah.

Nilai tanggung jawab dapat dijadikan nilai sebagai bagian secara utuh dalam diri siswa melalui implementasi pendidikan karakter dalam aktivitas pengajaran. Nitte dan Bulu (2020), menegaskan bahwa implementasi pendidikan karakter harus dinyatakan dalam setiap pembelajaran di dalam kelas melalui keteladanan dan pembiasaan. Sejalan dengan penjelasan Tsai (2012) bahwa implementasi

⁴⁵ puji Dwi Nuriyatun, "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di Sd Negeri 1 Bantul," n.d.

pendidikan karakter berarti berusaha membagikan nilai (*share value*) untuk membiasakan siswa mempraktikkan nilai tanggung jawab.

Implementasi pendidikan karakter yang dilakukan tidak hanya berupa perbaikan tingkah laku, melainkan membentuk siswa secara utuh untuk membawa perubahan karakter dalam diri siswa. Pernyataan ini didukung oleh Heriyanto, Komariah, Satori, dan Suryana (2019), bahwa pendidikan karakter bertujuan membantu siswa mengalami transformasi diri secara utuh.⁴⁶ Oleh karena itu, pemberian motivasi dan peraturan kelas dilakukan secara konsisten dalam setiap pertemuan sebagai sebuah proses yang dilakukan secara berkelanjutan.

Dalam Perspektif Pendidikan Tanggung jawab peserta didik juga tidak lepas dari kewajiban yaitu belajar, mengerjakan tugas secara individu maupun kelompok, mengikuti pembelajaran sekolah dengan baik di kelas. Tanggung jawab yang dimiliki siswa sesuai dengan pendapat dari Listianti (Syafitri, 2017) bahwa sikap tanggung jawab meliputi sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Nilai-nilai pendidikan karakter diatas dapat disimpulkan bahwa melalui implementasi pendidikan karakter yang sudah dijalankan, terdapat nilai-nilai yang tertanam dalam pelaksanaan

⁴⁶ Sioratna Puspita Sari and Jessica Elfani Bermuli, "Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* 7, no. 1 (March 3, 2021): 110, <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3150>.

pendidikan karakter. Nilai tersebut sesuai dengan kemendiknas dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah.⁴⁷

Peserta didik mampu menunjukkan sikap tanggung jawab dan kerja sama yang baik dalam proses pembelajaran, salah satunya dipengaruhi oleh keteladanan dari siswa yang tekun menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Ketersediaan fasilitas yang mendukung juga menjadi faktor penting dalam menumbuhkan pendidikan karakter tanggung jawab di lingkungan sekolah, seperti pemanfaatan media pembelajaran dan alat peraga yang digunakan dalam kerja kelompok. Namun, terdapat pula hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter tanggung jawab dalam pembelajaran PAI di kelas V SDN Bulusari 3. Hambatan tersebut antara lain adalah kurangnya rasa tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas maupun pekerjaan rumah dari guru, serta rendahnya peran mereka dalam kerja kelompok. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam menanamkan nilai tanggung jawab dalam proses pembelajaran PAI.

Kebiasaan negatif yang dilakukan siswa di rumah dapat berdampak pada perkembangan pendidikan karakter di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurangnya perhatian dari orang tua terhadap anak bisa memengaruhi proses pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam hal tanggung jawab. Apabila siswa tidak mendapatkan pembiasaan

⁴⁷ Rifa Pramasanti, Dhi Bramasta, and Subuh Anggoro, "Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dan Kerja Sama Di Dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 Di Sd Negeri 2 Berkoh," *Pendas Mahakam : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 5, no. 1 (June 14, 2020): 35–40, <https://doi.org/10.24903/pm.v5i1.457>.

tanggung jawab yang baik di lingkungan keluarga, hal ini dapat menjadi hambatan dalam penerapan pendidikan karakter tanggung jawab di kelas. Contohnya seperti siswa yang lupa mengerjakan tugas, enggan membantu teman sekelompok, dan perilaku serupa lainnya. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab melalui keteladanan dan pembiasaan di rumah.⁴⁸

Nilai tanggung jawab dapat ditanamkan melalui berbagai bentuk budaya yang diterapkan di lingkungan sekolah. Penanaman karakter ini dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang meliputi aktivitas rutin, spontan, pengkondisian lingkungan, serta keteladanan dari seluruh warga sekolah. Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan di luar jam pelajaran dan bertujuan untuk memperkuat pembentukan karakter siswa, dengan menyesuaikan pada kondisi, situasi, serta ketersediaan fasilitas yang dimiliki oleh masing-masing satuan pendidikan.

Budaya sekolah berperan penting dalam mendukung pengembangan karakter positif peserta didik. Beragam aktivitas yang termasuk dalam budaya sekolah, seperti kegiatan keagamaan, kesehatan, dan kesenian, dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter yang baik. Pelaksanaan kegiatan ini disesuaikan dengan kearifan lokal serta kebutuhan masing-masing sekolah, mengingat setiap sekolah memiliki tingkat kesiapan dan

⁴⁸ Pramasanti, Bramasta, and Anggoro.

fasilitas yang berbeda-beda. Setiap jenis kegiatan dalam budaya sekolah memiliki tujuan dan manfaat tersendiri. Misalnya, kegiatan keagamaan ditujukan untuk mendorong perubahan positif dalam diri peserta didik, khususnya dalam penguatan lima karakter utama. Selain itu, kegiatan ini juga dapat menumbuhkan kebiasaan beribadah secara rutin di kalangan peserta didik.⁴⁹

Oleh sebab itu, untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, dibutuhkan pemahaman yang mendalam dan konsisten dari seluruh elemen sekolah. Warga sekolah, terutama para guru yang menjadi panutan serta figur yang diteladani oleh siswa, memiliki peran penting dalam memberikan contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter positif.

⁴⁹ erna Labudasari And Eliya Rochmah, "Peran Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar," n.d.